

BAB V

PENUTUP

5.1 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini tentang gambaran identitas diri pada remaja yang memiliki orangtua beda agama, dari ketiga informan peneliti menemukan empat aspek yang ditemukan berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Keempat aspek yang telah ditemukan dalam penelitian ini mencakup latar belakang, pengalaman hidup, eksplorasi, dan komitmen.

Marcia (dalam Desmita, 2008) menyebutkan bahwa aspek utama identitas diri terdiri dari dua hal, yaitu (1) eksplorasi dan (2) komitmen, yang dimana aspek eksplorasi sendiri mencakup 5 indikator yaitu (1) kemampuan menguasai pengetahuan, (2) proses pelaksanaan aspek identitas yang dipilih, (3) pertimbangan beberapa alternative, (4) perasaan emosi, dan (5) pembuatan keputusan sejak dini.

Aspek pertama yaitu eksplorasi merupakan proses di mana remaja sedang mengeksplor berbagai alternatif pilihan dalam hidup yang kemudian akan dipilih oleh remaja tersebut sebagai identitas dirinya. Aspek eksplorasi sendiri memiliki beberapa indikator menurut Marcia (1993, dalam Mitasari 2017). Indikator pertama yaitu kemampuan menguasai pengetahuan yang dapat dilihat dari sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh informan mengenai kaidah berbagai agama yang dianut oleh orangtua informan. Pada informan pertama, informan cukup memahami perbedaan antara agama Islam dan Kristiani, seperti kalau di Islam, informan harus bisa membedakan mana yang halal dan haram, boleh pacaran asal tidak kontak fisik, harus rajin beribadah dan sholat 5 waktu, jika sedang menstruasi tidak boleh sholat, harus puasa 30 hari full di bulan Ramadhan, dan jika berhalangan harus diganti pada hari lainnya. Sedangkan agama Kristen dan Katolik yang memberikan kebebasan yang bertanggung jawab bagi umatnya, boleh berpacaran namun

harus pacaran yang sehat, waktu berdoa yang tidak sebanyak Islam namun tetap harus meluangkan waktu untuk beribadah saat hari Minggu dan hari-hari besar agama Kristen Katolik. Pada informan kedua, informan cukup memahami perbedaan antara agama Kristen dan Katolik, seperti mengerti perbedaan cara berdoa Kristen dan Katolik, mengerti jika ibadah di Kristen disebut kebaktian dan di Katolik disebut misa, mengerti sebutan pemimpin agamanya, mengerti perbedaan sakramen yang ada di agama Kristen dan Katolik. Pada informan ketiga yang hanya mengerti tentang ajaran di agama Islam saja seperti tidak boleh makan babi, tidak boleh memakai pakaian yang terbuka, harus sholat 5 waktu, dan boleh menikah lebih dari 1x asal bisa bersikap adil. Pada informan L dan S memiliki kesamaan, yaitu kedua informan yang sama-sama cukup memahami perbedaan kedua agama orangtuanya, berbeda dengan informan D yang kurang memahami agama ayahnya karena jarang diberi bimbingan oleh ayah.

Indikator kedua yaitu proses pelaksanaan aspek identitas yang akan dipilih yang merupakan aktivitas atau aksi informan tersebut dalam memperoleh informasi mengenai alternatif pembentuk identitas diri, sehingga dari aktivitas tersebut akan memperluas jenis dan macam pengetahuan yang sangat beragam. Indikator yang ketiga yaitu pertimbangan beberapa alternative yang merupakan pertimbangan dari berbagai alternatif tersebut yang menurutnya paling baik yang kemudian akan dipilihnya sebagai identitas diri. Pada informan pertama, cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang agama-agama yaitu dengan bertanya kepada orangtua, kakak, tetangga, dan orang lingkungan Gereja. Pada informan kedua, cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang agama-agama yaitu dengan mencari lewat *google*, bertanya pada teman, belajar dari pengalaman selama misa dan kebaktian di Gereja. Pada informan ketiga, cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang agama-agama yaitu dengan cara sharing dengan sahabat dan pasangan, serta belajar dari pengalaman selama pergi ke tempat ibadah. Persamaan yang muncul pada ketiga informan dalam aspek ini yaitu, ketiga informan sama-sama memperoleh informasi tentang agama-

agama dengan cara bertanya. Pada informan S dan D memiliki kesamaan yaitu sama-sama memperoleh informasi yang berasal dari pengalaman hidup. Berdasarkan dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa keingintahuan informan tentang agama-agama yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari informan yang ingin tahu mengenai perbedaan agama dengan cara bertanya kepada lingkungan sekitar.

Indikator yang ketiga yaitu perasaan emosi yang merupakan perasaan yang dirasakan oleh informan ketika mempertimbangkan berbagai alternative tersebut. Pada ketiga informan memiliki kesamaan yaitu ketiga informan sama-sama merasa bingung ketika hendak menentukan identitas diri khususnya identitas agama.

Indikator yang terakhir yaitu pembuatan keputusan sejak dini yang merupakan Pembuatan keputusan oleh informan, di mana keputusan tersebut tidak merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pada informan pertama, informan telah membuat keputusan bahwa informan memilih agama Katolik sebagai identitas agamanya. Hal ini dapat dilihat dari informan yang akan mengikuti katekumen atau pelajaran agama Katolik yang lebih mendalam di Gereja. Pada informan kedua, informan yang belum membuat keputusan akan memilih agama apa sebagai identitas dirinya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya hal yang menjadi pertimbangan bagi informan ketika memilih agama Kristen atau Katolik. Pada informan ketiga, informan yang belum membuat keputusan akan memilih agama apa sebagai identitas dirinya. Pada informan S dan D memiliki kesamaan yaitu, kedua informan sama-sama belum membuat keputusan akan memilih agama apa sebagai identitas dirinya.

Pada aspek yang kedua yaitu komitmen yang merupakan komitmen dari informan untuk setia dalam pilihan alternatif pembentukan identitas diri yang telah dipilih yang dirasa paling baik untuk kehidupan di masa depan. Pada informan pertama, informan memilih untuk pelan-pelan belajar tentang agama yang akan dipilih dan memantapkan niat terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan untuk menganut satu agama. Pada informan kedua,

informan memilih untuk memegang prinsip bahwa jika sudah memeluk satu agama, jangan pernah melepaskan agama tersebut. Pada informan ketiga, informan memilih untuk meyakinkan diri dan memantapkan diri sebelum akhirnya memilih satu agama untuk dijadikan identitas diri. Pada informan L dan D memiliki kesamaan, yaitu kedua informan sama-sama memilih untuk memantapkan diri terlebih dahulu sebelum kemudian akan memilih satu agama sebagai identitas dirinya.

Untuk mendukung pembentukan identitas diri pada informan khususnya identitas agama, ditemukan adanya beberapa faktor yang mendukung, antara lain perkembangan dari diri individu sendiri, pengaruh lingkungan keluarga, dukungan sosial, *role model* yang dapat mencontohkan hal yang baik bagi informan, masalah yang pernah terjadi di masa lalu atau pengalaman informan selama tinggal dan dibesarkan oleh orangtua yang beda agama, dan juga *feedback* seperti apa yang diberikan oleh lingkungan sekitar informan. Di sini meskipun informan sempat merasa bingung mengenai identitas diri khususnya identitas beragamanya, informan masih mendapatkan dukungan dari keluarga yang membebaskan informan untuk memilih identitas agamanya sendiri, dan teman-teman yang selalu mendukung dengan cara mendengarkan keluh kesah dari informan, sehingga hal tersebut dapat membangkitkan semangat dalam diri informan kembali untuk membentuk identitas beragamanya.

Selain itu ada pula faktor tambahan yang diperoleh dari proses wawancara, yaitu adanya motivasi, baik motivasi internal maupun eksternal. Motivasi merupakan suatu nilai dan sikap yang mendorong individu untuk mencapai suatu hal yang sesuai dengan tujuan hidup individu tersebut (Munandar, 2001). Dalam penelitian ini, motivasi dari informan untuk menentukan identitas diri didapat dari rasa nyaman dan damai dalam diri ketiga informan ketika beribadah. Informan menentukan identitas beragama berdasarkan dari rasa nyaman dan damai yang dirasakan selama mencoba

beribadah di beberapa tempat ibadah sesuai dengan agama yang dianut oleh keluarga informan.

Berdasarkan dari hasil data yang didapatkan dalam penelitian ini, ada beberapa persamaan yang ditemukan pada ketiga informan, yaitu ketiga informan sama-sama duduk di bangku kelas 3 SMP sekolah swasta, ketiga informan sama-sama merasa bingung ketika menentukan identitas dirinya dalam hal beragama, informan S dan D sama-sama merasakan tingginya nilai toleransi yang ada dalam keluarganya, informan S dan D sama-sama dilarang oleh orangtua untuk pacaran beda agama, ketiga informan sama-sama diberi kebebasan oleh orangtua untuk menentukan identitas dirinya dalam hal beragama, ketiga informan sama-sama mendapatkan dukungan social dari teman dan lingkungan sekitarnya, ketiga informan sama-sama menggali informasi dengan cara bertanya kepada orang lain.

5.2 Refleksi Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang cukup memakan waktu lama ini, peneliti mendapatkan pembelajaran baru yang sangat berharga dari ketiga informan penelitian dalam mencapai identitas diri khususnya identitas beragamanya. Selain itu, peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna dan masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki lagi.

Adapun beberapa pembelajaran baru yang didapat oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain, peneliti mendapat pengalaman baru terkait penelitian kualitatif kualitatif kali ini yaitu dengan memberanikan diri melakukan wawancara dengan orang baru dan bersedia untuk mendengarkan pengalaman-pengalaman dari ketiga informan. Meskipun peneliti pernah melakukan penelitian kualitatif sebelumnya, namun penelitian kali ini sangat menantang bagi peneliti karena dituntut untuk memperoleh informasi dari banyak informan, serta penelitian kali ini dilakukan secara individu, sehingga pengalaman yang dirasakan dalam penelitian kali ini cukup menantang.

Pembelajaran yang kedua, dalam penelitian ini peneliti dituntut untuk membangun *rapport* yang baik terlebih dahulu dengan informan demi

membangun rasa nyaman dalam diri informan untuk menceritakan pengalaman hidupnya, untungnya ketiga informan cukup mudah dalam membangun *rapport* dengan peneliti sehingga informan merasa nyaman dan aman ketika menceritakan pengalaman hidupnya selama tinggal dan dibesarkan oleh orangtua yang beda agama. Sebelumnya peneliti merupakan seseorang yang tidak mudah untuk membangun komunikasi awal dengan orang baru karena merasa canggung, oleh karena penelitian ini, peneliti belajar bagaimana cara memulai pembicaraan awal dengan orang baru tanpa merasa canggung.

Pembelajaran ketiga, selain belajar bagaimana cara memulai pembicaraan awal dengan orang baru, ada beberapa hal yang dapat dipelajari oleh peneliti dari adanya penelitian ini, yaitu dari berbagai cara yang dilakukan oleh informan untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai agama yang dianut oleh keluarganya. Dari sini peneliti belajar bahwa jika seseorang menginginkan suatu hal, maka ada pula usaha-usaha yang harus dilakukan untuk menggapai keinginan tersebut.

Penelitian ini tidak selalu membuahkan hasil positif, melainkan ada pula beberapa kendala yang dialami oleh peneliti dalam proses pengerjaan penelitian kali ini, antara lain keterbatasan karakteristik informan. Seringkali peneliti menemukan individu yang memiliki orangtua beda agama namun usia yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian. Kemudian keterbatasan waktu wawancara yang hanya berdurasi 1 x 45 menit untuk setiap informan, sehingga informasi yang digali masih kurang dari kata sempurna. Kelemahan Dengan adanya keterbatasan ini, hal yang dapat peneliti ambil hikmahnya adalah setiap individu pasti memiliki karakteristik dan masalah yang berbeda-beda, meskipun dapat dikatakan sama-sama berasal dari keluarga yang beda agama, tetapi kehidupan yang dijalani dan masalah yang dihadapi pasti berbeda pula, sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa masalah yang timbul dari remaja yang memiliki orangtua beda agama lebih beragam dan tidak dapat digeneralisasikan.

5.3 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan kajian teoritis dari temuan sebelumnya, serta penggunaan metode penelitian kualitatif dalam temuan kali ini yang dilakukan dengan melakukan wawancara sebagai teknik pengambilan data terhadap 3 informan penelitian, ditemukan 2 aspek yang mempengaruhi penentuan identitas diri remaja yang memiliki orangtua beda agama, yaitu eksplorasi dan komitmen. Aspek eksplorasi mencakup 5 indikator yaitu (1) kemampuan menguasai pengetahuan, (2) proses pelaksanaan aspek identitas yang dipilih, (3) pertimbangan beberapa alternatif, (4) perasaan emosi, dan (5) pembuatan keputusan sejak dini. Sebagai seorang remaja yang memiliki orangtua beda agama, kedua aspek dengan lima indikator tersebut menentukan identitas diri dalam hal beragama pada ketiga informan, yaitu dengan adanya keinginan dari informan untuk mencari tahu, melakukan pertimbangan, mengolah perasaan emosi, bagaimana cara informan mengambil keputusan dalam memilih identitas agama, dan bagaimana cara informan berkomitmen ketika telah menentukan identitas dirinya dalam beragama.

5.4 Saran

5.4.1 Saran Praktis

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran, diantaranya :

1. Bagi remaja dari orangtua beda agama, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu informan dalam mengatasi masalah tentang agama yang ada di dalam keluarganya, serta individu juga harus berefleksi mengenai berbagai macam alternative pembentuk identitas agama, sehingga individu dapat mempertimbangkan kembali agama yang dirasa dapat memberikan komitmen di dalamnya.
2. Bagi para orangtua yang berbeda agama, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi orangtua beda agama mengenai gambaran identitas diri pada remaja awal, sehingga orangtua dapat mendukung anak agar tidak

mengalami kebingungan dalam menentukan identitas dirinya dalam beragama.

5.4.2 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan dari penelitian kali ini, diharapkan para peneliti selanjutnya dapat menggali data lebih dalam, dikarenakan penelitian ini yang memiliki waktu untuk wawancara secara singkat, yaitu 1x45 menit untuk setiap informan dan penelitian ini harus dilakukan secara *online* sehingga proses penggalan data tidak dilakukan secara maksimal karena adanya pandemic *covid-19*, sehingga penggalan data yang dilakukan dalam penelitian kali ini kurang memperoleh cukup data karena keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ramdhanu, C., & Sunarya, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(1), 7–17. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Boyle, Jeremy (2002). Strengthening Interfaith Marriage (edited by Stephen F. Duncan, Professor, School of Family Life, Brigham Young University).
- Calvina, & Yusuf, E. A. (2012). Konflik pemilihan agama pada remaja dari perkawinan beda agama. *Jurnal Predicara*, 2(1). Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/predicara/article/view/3868>
- Dariyo, Agoes. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Desmita. (2008). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DHATU ANINDYAJATI, P. (2013). Status Identitas Remaja Akhir : Hubungannya Dengan Gaya Pengasuhan Orangtua Dan Tingkat Kenakalan Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 1(2), 1–6.
- Griffiths, O., & Ahmed, A. (2021). Introducing Identity. *Journal of Philosophical Logic*, 50(6), 1449–1469. <https://doi.org/10.1007/s10992-021-09605-9>
- Gunarti Winda, Lilis Suryani, Azizah Muis.2008. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huriati, & Hidayah, N. (2016). Krisis Identitas Diri pada Remaja. *Sulesana*, 10(1), 49–62. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1851>
- Hikmatunnisa, M., & Takwin, B. (2007). Pengaruh Perbedaan Agama Orangtua Terhadap Psychological Well-Being dan Komitmen Beragama Anak. *Jps*, 13(02), 157–165.
- Huda, Nurul. 2016. Kemandirian Pada Remaja Yang Diasuh Orangtua Tunggal. Medan: Universitas Medan Area. http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1762/5/128600245_file5.pdf

- Hurlock, E. B. (2005). Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin. (2000). Psikologi Agama. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Misbah, M. I., Yusuf, A., & Wijaya, Y. (2019). Pendidikan Toleransi dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 1(1), 115–142. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/1356/1165>
- Munandar, Anshar S. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*, edisi pertama. UIP.
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., & Haditomo, S. R. (2002). Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ningsih, R. (2018). Implikasi Pernikahan Usia Muda Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Desa Tanea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Repository IAIN Kendari*, 6–35. <http://digilib.iainkendari.ac.id/id/eprint/1502>
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI Jakarta*.
- Poerwandari, E.K. (2007). Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Pratiwi, Nine Is. 2007. Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama. Jakarta: Universitas Gunadarma. file:///C:/Users/mei/Downloads/JURNAL_POLA_ASUH_ANAK_PADA_PERNIKAHAN_BE.pdf
- Prawitasari, G. (2018). Profil Status Identitas Religius pada Remaja Akhir. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i2.9442>
- Pujianto, Yulani. (2018). Gambaran Penyesuaian Diri Remaja Yang Memiliki Orangtua Beda Agama. Jakarta: Universitas Persada Indonesia
- Saleh, Sirajuddin. (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

- Sari, P. Y. (2015). Coping pada anak dalam perkawinan beda agama di Kecamatan Kalibawang. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. Retrieved from: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/220/201>
- Sari, Rahma Sutia. 2020. *Self Identity* Pada Remaja Penggemar Korean Wave Di Komunitas Hansarang Club Palembang. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah. <http://digilib.uinsby.ac.id/325/5/Bab%202.pdf>.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sunuhadi, B., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Status Identitas Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa. *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, 2(1), 1–5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip>
- Utami, Sri. (2011). Hubungan Status Identitas dengan Self Esteem. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wati, A. N. (2012). *Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Akhir di Indonesia Dilihat Dari Status Identitas James Marcia*. 3, 1–127. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/7455>